

Peran Penggunaan Smartphone Berlebihan dan Keberfungsian Keluarga terhadap Permasalahan Emosi dan Perilaku Remaja

Heni Shopiyati^{1*}, Edilburga Wulan Saptandari²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*henishopiyati@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Adolescence is crucial for individual development, where emotional and behavioral problems are often experienced by adolescents. Moreover, the massive development of technology makes adolescents use smartphones excessively, which can have a negative impact on their psychosocial development. A well-functioning family condition is important so that adolescents do not develop maladaptive behaviors. This study aims to determine the role of excessive smartphone use and family functioning on emotional and behavioral problems in adolescents. This study uses quantitative approach by distributing questionnaires through the Smartphone Addiction Scale-Short Version, Family Assessment Device, and Strength and Difficulties Questionnaire. A total of 138 adolescent respondents aged 10-13 years were involved. The results of the analysis using multiple linear regression method found that excessive smartphone use and family functioning play a significant role in adolescent emotional and behavioral problems. Excessive smartphone use has a positive role on emotional and behavioral problems, while family functioning has a negative role on emotional and behavioral problems.

Keywords: adolescence, behavior problem, emotional problem, excessive smartphone use, family functioning

ABSTRAK

Masa remaja krusial bagi perkembangan individu, di mana permasalahan emosi dan perilaku sering dialami oleh remaja. Terlebih, masifnya perkembangan teknologi membuat remaja menggunakan smartphone secara berlebihan yang dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan psikososialnya. Kondisi keluarga yang berfungsi dengan baik penting agar remaja tidak mengembangkan perilaku maladaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penggunaan smartphone berlebihan dan keberfungsian keluarga terhadap permasalahan emosi dan perilaku pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner Smartphone Addiction Scale-Short Version, Family Assessment Device, dan Strength and Difficulties Questionnaire. Sebanyak 138 responden remaja berusia 10-13 tahun terlibat dalam penelitian ini. Hasil analisis dengan metode regresi linear berganda mendapatkan temuan bahwa penggunaan smartphone berlebihan dan keberfungsian keluarga berperan secara signifikan terhadap permasalahan emosi dan perilaku remaja. Penggunaan smartphone berlebihan memiliki peran positif terhadap masalah emosi dan perilaku, sedangkan keberfungsian keluarga memiliki peran negatif terhadap masalah emosi dan perilaku.

Kata kunci: keberfungsian keluarga, masalah emosi, masalah perilaku, penggunaan smartphone berlebihan, remaja

Pendahuluan

Remaja merupakan tahap krusial dalam perkembangan individu. Santrock (2017) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan sebuah tahap perkembangan yang dimulai sejak usia 10-13 tahun hingga 20 tahun yang didalamnya terdapat berbagai perubahan meliputi perubahan fisik, emosi dan kognitif. Perubahan tersebut menjadi sebuah tantangan dalam perkembangan remaja (Diananda, 2019). Remaja menghadapi berbagai perubahan sebagai wujud dari tugas perkembangannya berupa penyesuaian diri terhadap sikap maupun tingkah laku yang belum matang dan mempersiapkan diri untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya (Sari, 2017). Kurangnya penyesuaian diri yang baik serta ketidakstabilan kondisi remaja menjadikan mereka rentan mengalami berbagai masalah emosi maupun perilaku, serta dapat mempengaruhi proses adaptasi remaja terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Permasalahan emosi dan perilaku remaja sendiri diartikan sebagai serangkaian perilaku maupun perasaan yang dimiliki remaja seperti hiperaktivitas, masalah emosi, masalah perilaku, dan masalah teman sebaya yang berpotensi mengganggu kehidupan sosial masyarakat individu tersebut (Goodman, 1997).

Kerentanan kondisi remaja dalam mengalami masalah emosi dan perilaku turut dipaparkan dalam berbagai studi. Dalam konteks Indonesia, menurut survei Indonesia National Adolescent Mental Health (2022), beberapa permasalahan yang dialami oleh remaja meliputi kecemasan, depresi, stres pasca-trauma, hiperaktivitas dan masalah perilaku. Penelitian Lestarina (2022) menemukan bahwa remaja memiliki frekuensi masalah emosional dengan tingkat abnormal sebesar 26,2%, *conduct problem* sebesar 14,3%, masalah hiperaktivitas sebesar 4,8%, dan masalah dengan teman sebaya sebesar 7,1%. Data-data di atas menunjukkan bahwa perhatian terhadap perkembangan remaja diperlukan agar tidak mengarah kepada munculnya permasalahan emosi dan perilaku.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap munculnya permasalahan emosi dan perilaku yang dialami remaja adalah penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Sebagaimana dinyatakan Dhamayanti, dkk. (2019), penggunaan *smartphone* berlebihan berpengaruh signifikan terhadap permasalahan mental-emosional remaja. Penelitian Asif & Rahmadi (2017) juga mengemukakan bahwa kecanduan penggunaan *smartphone* berkorelasi dengan permasalahan emosional dan perilaku pada remaja. Banyaknya fitur yang dimiliki *smartphone* serta kondisi remaja yang memiliki rasa keingintahuan dan eksplorasi yang tinggi memungkinkan remaja untuk menggunakan *smartphone* secara berlebihan. Fenomena banyaknya penggunaan *smartphone* yang berlebihan didukung dengan survei di konteks Indonesia bahwa sebanyak 46,16% remaja mengalami kecanduan *smartphone* dengan tingkat ringan, 10,56% remaja mengalami kecanduan dalam tingkat sedang, dan 0,31% mengalami tingkat kecanduan yang tinggi (Nursikuwagus dkk., 2020). Penelitian lain menyoroti intensitas penggunaan *smartphone* menemukan sebanyak 43% siswa sekolah dasar memiliki intensitas penggunaan kurang dari 5 jam per minggu, 34% dengan intensitas sekitar 6-10 jam per minggu, dan 21% dengan intensitas penggunaan lebih dari 10 jam per minggu (Wahyuni dkk., 2019). Tak hanya itu, Kominfo (2022) dalam surveinya menemukan bahwa sebesar 35% Gen Z di Indonesia memiliki *smartphone* dan menggunakannya untuk membuka internet dengan durasi lebih dari 6 jam dalam satu hari. Padahal, menurut *American Academy of Pediatrics* (dalam Indriani dkk., 2021) batas penggunaan *smartphone* pada remaja usia sekolah dasar tidak lebih dari 2 jam dalam satu hari. Jika melebihi batas tersebut, dapat dikatakan penggunaannya berlebihan.

Penggunaan *smartphone* berlebihan merupakan kondisi seseorang dalam menggunakan *smartphone* secara tidak terkendali sehingga memicu terganggunya aktivitas sehari-hari yang dapat dilihat melalui *daily-life disturbance*, *withdrawal*, *cyberspace-oriented*, *overuse*, dan *tolerance* (Kwon dkk., 2013). Penelitian ini menggunakan istilah penggunaan *smartphone* berlebihan alih-alih menggunakan istilah adiksi, karena pada awal pengembangannya teori dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sejatinya hanya bertujuan untuk identifikasi atau memetakan

individu yang memiliki risiko tinggi kecanduan *smartphone* (Kwon dkk., 2013). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa seseorang belum sampai pada tahap adiksi, akan tetapi hanya melihat risiko mengalami adiksi. Selain itu, peneliti tidak menggunakan istilah adiksi *smartphone* untuk menghindari pelabelan patologis terhadap subjek penelitian. Sebagaimana dinyatakan oleh Panova & Carbonell (2018), indikasi seseorang mengalami adiksi dilihat dari hal yang lebih kompleks salah satunya dari tingkat keparahan seseorang yang mengalami gangguan tersebut.

Tidak terlepas dari penggunaan *smartphone* berlebihan, keluarga memegang peran penting dalam dinamika perkembangan remaja serta menumbuhkan moralitas sebagai pondasi kehidupan bersosial remaja itu sendiri. Keluarga yang memiliki keberfungsian yang baik akan menjadi faktor protektif munculnya permasalahan emosional dan perilaku pada remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Song, dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap permasalahan emosional dan perilaku pada anak serta remaja. Hal ini menjadi gambaran bahwa keberfungsian keluarga diperlukan sebagai upaya untuk melindungi remaja dari permasalahan emosi dan perilaku. Selain itu, Retnowati, dkk. (2003) mengungkapkan bahwa fungsi keluarga yang baik berperan terhadap bagaimana individu memahami dan mengungkapkan emosinya. Epstein, dkk. (1978) mengartikan keberfungsian keluarga sebagai proses di dalam keluarga yang berfungsi dengan baik untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial setiap anggota keluarga serta memenuhi fungsinya dalam menghadapi serangkaian tugas perkembangan maupun menghadapi situasi krisis. Hal tersebut dapat dilihat dari pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku yang terjadi dalam dinamika keluarga (Epstein dkk., 1978).

Dalam realitanya, setiap keluarga belum tentu dapat memenuhi dan mengaktualisasikan fungsinya dengan optimal, sehingga berpotensi memunculkan perilaku maladaptif pada remaja. Ketidakberfungsian keluarga dapat menghasilkan gangguan kondisi emosional, terlibatnya remaja dalam perilaku kenakalan, munculnya perilaku *delinkuen*, dan peningkatan perilaku berisiko pada remaja (Kustanti dkk., 2022). Hal ini senada dengan penelitian Kuralic-Cisic (2018) yang menemukan bahwa lingkungan keluarga yang struktur dan fungsinya kurang memadai, terbatasnya ekspresi diri, sering terjadi konflik, anggota keluarga yang tidak lengkap dan komunikasi keluarga yang buruk cenderung dimiliki oleh remaja dengan masalah perilaku eksternalisasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi keluarga yang kurang memenuhi fungsinya dengan optimal dapat berpengaruh terhadap munculnya masalah perilaku dan emosional remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk memperkaya berbagai kajian sebelumnya dalam melihat gambaran peran penggunaan *smartphone* yang berlebihan dan keberfungsian keluarga terhadap permasalahan emosi dan perilaku remaja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang ilmu Psikologi kepada remaja, pihak sekolah, dan orang tua terkait gambaran penggunaan *smartphone* yang berlebihan dan keberfungsian keluarga sehingga ketiga elemen tersebut dapat bersinergi dalam rangka mewujudkan kehidupan sosial remaja dengan optimal. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu penggunaan *smartphone* berlebihan dan keberfungsian keluarga secara bersama-sama berperan terhadap permasalahan emosi dan perilaku remaja.

Metode Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 138 partisipan siswa sekolah dasar. Kriteria penelitian meliputi usia 10 hingga 13 tahun, menggunakan *smartphone* dalam kesehariannya serta mendapatkan izin dari orang tua untuk mengikuti penelitian. Pengambilan partisipan ditentukan menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*.

Variabel penggunaan *smartphone* berlebihan diukur menggunakan skala *Smartphone Addiction Scale - Short Version (SAS-SV)* milik Kwon, dkk. (2013) versi hasil adaptasi oleh Arthy, dkk. (2019) yang memiliki koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,740 ($\alpha = 0,740$). Skala ini terdiri dari 10 butir aitem *favorable* dan menggunakan enam poin skala *likert* (1 = sangat tidak setuju sampai 6 = sangat setuju). Contoh aitem dari skala ini yaitu, "Saya tidak melakukan kegiatan yang seharusnya saya lakukan karena menggunakan *handphone*". Pada skala SAS-SV, peneliti turut melakukan pengujian reliabilitas pada 138 partisipan dan menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,785 ($\alpha = 0,785$) dan tidak terdapat pengguguran item.

Pengukuran variabel keberfungsian keluarga menggunakan skala *Family Assessment Device (FAD)* yang dikembangkan Epstein, dkk. (1983) serta telah diadaptasi oleh Naaima (2019) dengan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,949 ($\alpha = 0,949$). Skala ini terdiri dari 39 butir aitem berbentuk *likert* lima poin yang terdiri dari 1 = sangat tidak sesuai sampai dengan 5 = sangat sesuai. Contoh aitem dari skala ini yaitu, "Keluarga saya dapat hidup rukun bersama". Peneliti melakukan uji reliabilitas pada skala *Family Assessment Device* pada 138 partisipan siswa sekolah dasar dengan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,915 ($\alpha = 0,915$). Peneliti melakukan seleksi butir menggunakan *corrected item-total correlation* dengan menggugurkan item nomor 5, 18, 21, 26, 29 karena memiliki koefisien korelasi item total antara -0,012 hingga 0,276 sehingga tidak memenuhi kriteria *corrected item-total correlation* dengan batasan $\geq 0,30$ (Azwar, 2015).

Pengukuran permasalahan emosi dan perilaku remaja menggunakan skala *Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)* milik Goodman (1997). Skala ini telah ditranslasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Wiguna & Hestyanti (2012) serta telah melalui pengujian kualitas psikometrik baik SDQ versi *self-report* maupun *teacher-report* (Istiqomah, 2017; Oktaviana & Wimbari, 2014). Skala ini terdiri dari 25 butir aitem berbentuk *checklist* dengan pilihan jawaban Tidak Benar (0), Agak Benar (1) dan Benar (2). Dalam penelitian ini, aspek perilaku prososial tidak diikutkan dalam analisis karena peneliti hanya ingin melihat aspek kesulitan yang dimiliki remaja. Hal tersebut turut dilakukan pada beberapa penelitian dalam konteks Indonesia yang menitikberatkan pada masalah emosi dan perilaku pada remaja (Soedjatmiko dkk., 2013; Wiguna dkk., 2010).

Metode analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk melihat peran antara variabel independen yaitu Penggunaan *Smartphone* Berlebihan dan Keberfungsian Keluarga terhadap variabel dependen yaitu Permasalahan Emosi dan Perilaku. Proses analisis data menggunakan bantuan dari perangkat lunak SPSS versi 25. Penelitian ini sudah mendapatkan izin penelitian yang diberikan oleh Komisi Etik Fakultas Psikologi pada 31 Oktober 2023 dengan nomor surat 13053/UN1/FPsi.1.3/SD/PT.01.04/2023.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 138 partisipan yang terdiri dari 68 siswa laki-laki dan 70 siswa perempuan. Usia partisipan didominasi oleh usia 11 tahun dan jumlah paling sedikit diduduki oleh usia 13 tahun. Partisipan paling banyak menduduki kelas IV sekolah dasar yaitu sebanyak 52 orang dan paling sedikit menduduki kelas VI. Berdasarkan informasi awal yang diberikan partisipan, durasi penggunaan *smartphone* partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh penggunaan selama lebih dari 2 jam per hari dengan persentase sebesar 56,5%. Informasi lebih detail mengenai data demografi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi

| Data Demografi | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|-----------|------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 68 | 49,3% |
| Perempuan | 70 | 50,7% |

| Usia | | |
|-------------------------------------|----|-------|
| 10 tahun | 48 | 34,8% |
| 11 tahun | 52 | 37,7% |
| 12 tahun | 36 | 26,1% |
| 13 tahun | 2 | 1,4% |
| Kelas | | |
| Kelas IV | 52 | 37,7% |
| Kelas V | 47 | 34,1% |
| Kelas VI | 39 | 28,3% |
| Durasi Penggunaan Smartphone | | |
| <1 jam per hari | 12 | 8,6% |
| 1-2 jam per hari | 48 | 34,7% |
| >2 jam per hari | 78 | 56,5% |

Selanjutnya, pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata empirik penggunaan *smartphone* berlebihan ($\bar{x} = 34,18$) hampir serupa dengan rata-rata hipotetiknya ($\bar{x} = 35$). Artinya, skor penggunaan *smartphone* berlebihan partisipan sedikit lebih rendah daripada skor yang diperkirakan. Untuk variabel keberfungsian keluarga, rata-rata empirik ($\bar{x} = 131,23$) lebih tinggi daripada rata-rata skor hipotetiknya yaitu sebesar $\bar{x} = 105$. Hal tersebut menunjukkan bahwa skor keberfungsian keluarga partisipan lebih tinggi daripada perkiraan. Selain itu, rata-rata empirik permasalahan emosi dan perilaku ($\bar{x} = 14,23$) lebih rendah daripada rata-rata hipotetiknya ($\bar{x} = 20$) sehingga dapat diketahui bahwa skor permasalahan emosi dan perilaku partisipan lebih rendah dari perkiraan.

Tabel 2. Data Deskriptif

| Variabel | Data Hipotetik | | | | Data Empirik | | | |
|----------------------------------|----------------|------|------|-------|--------------|------|--------|-------|
| | Min. | Max. | Mean | SD | Min. | Max. | Mean | SD |
| Penggunaan Smartphone Berlebihan | 10 | 60 | 35 | 8,33 | 10 | 55 | 34,18 | 8,99 |
| Keberfungsian Keluarga | 35 | 175 | 105 | 23,33 | 78 | 170 | 131,23 | 17,82 |
| Permasalahan Emosi dan Perilaku | 0 | 40 | 20 | 6,66 | 0 | 31 | 14,23 | 5,75 |

Selanjutnya, hasil dari data variabel penggunaan *smartphone* berlebihan dan keberfungsian keluarga akan dikategorisasikan berdasarkan kategori jenjang menurut Azwar (2015) sementara data permasalahan emosi dan perilaku akan dikategorisasikan berdasarkan kategori yang tertera pada panduan skala SDQ yaitu kategori normal dengan skor total 0-15, kategori *borderline* dengan rentang skor total 16-19 dan kategori abnormal dengan skor total 21-40. Kategorisasi skor dalam penelitian ini dapat dilihat melalui Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Skor

| Variabel | Kriteria | Frekuensi | Persentase |
|---|----------------------------|------------------------|------------|
| Penggunaan Smartphone Berlebihan | | | |
| Rendah | $X < M - 1SD$ | $X < 26,67$ | 19,6% |
| Sedang | $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ | $26,67 \leq X < 43,33$ | 63% |
| Tinggi | $M + 1SD \leq X$ | $43,33 \leq X$ | 17,4% |
| Keberfungsian Keluarga | | | |
| Rendah | $X < M - 1SD$ | $X < 81,7$ | 0,7% |
| Sedang | $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ | $81,7 \leq X < 128,33$ | 38,4% |
| Tinggi | $M + 1SD \leq X$ | $128,33 \leq X$ | 60,9% |
| Permasalahan Emosi dan Perilaku | | | |
| Normal | $0 \leq X \leq 15$ | 84 | 60,8% |
| Borderline | $15 < X \leq 19$ | 27 | 19,6% |
| Abnormal | $19 < X \leq 40$ | 27 | 19,6% |

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa mayoritas skor partisipan pada variabel penggunaan *smartphone* berlebihan berada pada kategori sedang. Selanjutnya, diikuti oleh partisipan dengan kategori rendah sebanyak 19,6% dan berada pada kategori tinggi sebesar 17,4%. Pada variabel keberfungsian keluarga, mayoritas skor partisipan berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 60,9%. Selanjutnya, diikuti oleh kategori sedang sebanyak 38,4% dan kategori rendah sebanyak 0,7%. Sementara itu, berdasarkan standar kategorisasi pada panduan skala SDQ, tingkatan permasalahan emosi dan perilaku terbagi menjadi tiga kategori yaitu normal, *borderline*, dan abnormal. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat 84 partisipan (60,9%) berada pada kategori normal, 27 partisipan (19,6%) berada pada kategori *borderline*, dan 27 partisipan (19,6%) berada pada kategori abnormal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat *difficulties* atau kesulitan yang normal.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya peran penggunaan *smartphone* berlebihan dan keberfungsian keluarga terhadap permasalahan emosi dan perilaku. Berdasarkan Uji F pada Tabel 4, ditemukan nilai F sebesar 16.534 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan *smartphone* berlebihan dan keberfungsian keluarga secara simultan memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi variabel permasalahan emosi dan perilaku. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Tabel 4. Uji F (ANOVA)

| Variabel | F | Sig. | Keterangan |
|---|--------|-------|--------------------|
| Penggunaan Smartphone Berlebihan dan Keberfungsian Keluarga | 16.534 | 0.000 | Hipotesis diterima |

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui nilai *R Square* sebesar 0,197 atau 19,7%. Hal tersebut bermakna peran variabel bebas yaitu penggunaan *smartphone* berlebihan dan keberfungsian keluarga terhadap variabel permasalahan emosi dan perilaku hanya sebesar 19,7% dan sebanyak 0,803 atau 80,3% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

| Variabel | R | R ² |
|--|-------|----------------|
| Penggunaan <i>Smartphone</i> Berlebihan dan Keberfungsian Keluarga | 0,444 | 0,197 |

Peneliti juga melakukan Uji t untuk melihat peran secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 6, variabel penggunaan *smartphone* berlebihan secara parsial berperan signifikan ($p=0.000$, $p<0.05$) terhadap permasalahan emosi dan perilaku. Variabel penggunaan *smartphone* berlebihan berperan positif ($\beta=0.302$, $t=3.708$) terhadap variabel permasalahan emosi dan perilaku, yang artinya semakin tinggi penggunaan *smartphone* berlebihan maka tingkat permasalahan emosi dan perilaku akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi permasalahan emosi dan perilaku seseorang, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan penggunaan *smartphone* secara berlebihan. Selain itu, variabel keberfungsian keluarga secara parsial berperan signifikan ($p=0.003$, $p<0.05$) terhadap permasalahan emosi dan perilaku. Variabel keberfungsian keluarga memiliki peran negatif ($\beta=-0.243$, $t=-2.986$) terhadap permasalahan emosi dan perilaku, yang artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga seseorang maka permasalahan emosi dan perilaku orang tersebut akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi kecenderungan mengalami permasalahan emosi dan perilaku.

Tabel 6. Uji t Analisis Regresi Linear Berganda

| Variabel | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig |
|---|-----------------------------|---------------------------|--------|-------|
| Constant | 17.926 | | 4.096 | 0.000 |
| Penggunaan <i>Smartphone</i> Berlebihan | 0.193 | 0.302 | 3.708 | 0.000 |
| Keberfungsian Keluarga | -0.078 | -0.243 | -2.986 | 0.003 |

Selain itu, dapat diketahui lebih lanjut sumbangan efektif masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa sumbangan efektif variabel independen penggunaan *smartphone* berlebihan dalam memprediksi permasalahan emosi dan perilaku sebanyak 11,44%, sedangkan untuk variabel keberfungsian keluarga memiliki nilai sumbangan efektif sebanyak 8,23% terhadap variabel permasalahan emosi dan perilaku.

Tabel 7. Sumbangan Efektif

| Variabel | R ² |
|---|----------------|
| Penggunaan <i>Smartphone</i> Berlebihan | 11,44% |
| Keberfungsian Keluarga | 8,23% |
| Total | 19,67% |

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan penggunaan *smartphone* berlebihan berperan signifikan dengan arah positif terhadap permasalahan emosi dan perilaku remaja. Seseorang yang mengalami penggunaan *smartphone* berlebihan biasanya lebih nyaman untuk melakukan berbagai

aktivitas dalam dunia maya (*cyberspace*), termasuk menjalin pertemanan (Kwon dkk., 2013). Hal ini dapat meningkatkan risiko remaja mengalami permasalahan emosi dan perilaku khususnya masalah dengan teman sebaya di dunia nyata. Remaja justru lebih senang menyendiri daripada berinteraksi dengan teman-temannya, cenderung individualistis, lebih banyak berinteraksi secara *online* yang menyebabkan penurunan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya sehingga berpotensi menumbuhkan perilaku antisosial (Chaidirman dkk., 2019; Marpaung, 2018). Ketika seorang remaja menggunakan *smartphone* dengan intensitas yang tinggi hal tersebut dapat membuat remaja menjadi apatis, dipandang memiliki etika buruk, sombong, dan tidak dikenal dengan baik oleh masyarakat sekitar (Agustanty & Rozy, 2023). Tentu saja hal tersebut akan menghambat remaja dalam memahami perannya dalam kehidupan bersosial masyarakat. Selain itu, penelitian Fajriani, dkk. (2021) juga turut mengkonfirmasi bahwa aktivitas remaja dalam *cyberspace* membentuk kepribadian remaja menjadi agresif, mudah emosi, cemas atau *stress* sebanyak 25%.

Menurut Suler (2004), individu lebih nyaman berinteraksi secara daring daripada secara tatap muka dan menunjukkan perilaku pengungkapan diri yang lebih bebas yang disebut dengan *online disinhibition* yang dapat mengarah pada perilaku *toxic* seperti berbicara kasar, ancaman, hingga *cyberbullying* yang dapat menjadi efek determinan terhadap kesehatan mental. *Toxic online disinhibition* memiliki efek langsung dan tidak langsung terhadap depresi dan stres (Charaschanya dkk., 2017). Selain itu, *displacement hypothesis theory* turut menjelaskan bahwa penggunaan media yang tinggi dapat menggantikan aktivitas lain seperti interaksi sosial, aktivitas fisik, maupun akademis dalam dunia nyata yang berpotensi menimbulkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan memengaruhi kesejahteraan remaja (Valkenburg & Peter, 2007).

Saat ini, remaja diketahui lebih senang menggunakan *smartphone* untuk hiburan, bermain media sosial, dan *game* daripada aktivitas yang sifatnya produktif (Witarsa dkk., 2018). Padahal, kondisi tersebut dapat meningkatkan potensi permasalahan seperti isolasi sosial, depresi, dan *cyberbullying* karena remaja yang sedang berada pada masa transisi secara bersamaan memasuki lingkungan digital yang kompleks (Odgers & Jensen, 2020). Selain itu, berbagai konten yang bersubstansi positif maupun negatif dapat dengan mudah diakses melalui *smartphone* membuat remaja merasa senang sehingga berpotensi terus-menerus menggunakannya. Remaja dengan karakteristiknya yang memiliki rasa keingintahuan tinggi dan keinginan mencoba hal baru memungkinkan mereka terpapar konten-konten yang tidak terfilter dengan baik sehingga menimbulkan remaja mengalami perubahan perilaku ke arah negatif (Wulandari & Alfian, 2022). Bahkan remaja dapat mengalami degradasi moral akibat penggunaan *smartphone* yang dipengaruhi oleh konten negatif yang dikonsumsi dan termanifestasikan melalui perilaku penyimpangan sosial seperti perkelahian antar pelajar, *bullying*, pelecehan seksual, narkoba, dan berbagai perilaku negatif lainnya (Prihatmojo, 2020).

Kwon, dkk. (2013) juga menyebutkan bahwa seorang remaja yang menggunakan *smartphone* berlebihan mengalami *withdrawal*, yaitu sebuah kondisi dimana seorang individu menjadi tidak sabaran, gelisah, terus-menerus menggunakan *smartphone*-nya dan selalu terpikir *smartphone*-nya ketika tidak menggunakannya, bahkan hingga menjadi kesal ketika diganggu orang lain ketika menggunakan *smartphone*-nya (Kwon dkk., 2013). Hal tersebut dapat menjadikan seorang remaja menumbuhkan perilaku agresif seperti berteriak-teriak atau merengek karena memiliki keinginan kuat untuk menggunakan *smartphone*-nya (Hasanah dkk., 2020).

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa keberfungsian keluarga memiliki peran signifikan terhadap permasalahan emosi dan perilaku dengan arah negatif. Menurut Epstein, dkk. (1978), sebuah sistem keluarga yang baik idealnya mampu memenuhi tugas dasar dalam pemenuhan material, mendukung pertumbuhan dan perkembangan anggota, serta mengelola situasi darurat yang dihadapi keluarga. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa keluarga dengan keberfungsian yang baik berpengaruh negatif terhadap perilaku maladaptif

seperti perilaku delinkuen dan agresi (Todingrante, 2022; Wityastika, 2016). Remaja yang tumbuh di lingkungan keluarga yang memiliki kohesivitas dan fleksibilitas yang baik, komunikatif, dan *fulfilled* dapat lebih mengontrol emosinya serta lebih dapat merasakan kepuasan hidup (Szcześniak & Tulecka, 2020). Keberfungsian keluarga yang baik juga membuat individu memiliki kontrol diri yang baik sehingga dapat menghindari perilaku kenakalan dan perilaku negatif lainnya (Kholifah & Rusmawati, 2020).

Keluarga khususnya orang tua menjadi salah satu aspek penting dalam mengawasi, mengarahkan, dan membentengi remaja agar tidak mengembangkan emosi maupun perilaku yang bermasalah. Sebagaimana dinyatakan dalam Barness, dkk. (2006), perhatian dan pengawasan dari orang tua terhadap perilaku anak efektif dalam mencegah anaknya terlibat dalam kenakalan remaja. Hal tersebut dikarenakan remaja awal belum sepenuhnya dapat menguasai dan menggunakan kemampuan fisik dan mentalnya secara optimal sehingga masih diperlukan peran kontrol perilaku dari keluarga (Nurhayati, 2016). Remaja juga memulai proses pencarian otonomi secara fisik maupun psikologis, sehingga kontrol perilaku oleh keluarga dalam hal ini berperan sebagai penyaring kebebasan yang berlebihan dalam berperilaku serta cara pandang remaja akan suatu hal (Nurhayati, 2016). Selain itu, menurut Lindawati & Wahananto (2020) semakin baik lingkungan keluarga maka akan semakin baik pula moral yang dimiliki remaja dikarenakan perilaku remaja sejatinya meniru perilaku yang dilakukan keluarga khususnya orang tua.

Keberfungsian keluarga yang baik juga diketahui dapat meningkatkan pemahaman dan pengungkapan individu terhadap emosinya (Retnowati dkk., 2003). Alih-alih memproyeksikan perasaannya pada perilaku maupun hal negatif, remaja yang keluarganya berfungsi dengan baik justru dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya secara terbuka terhadap keluarganya. Melalui fungsi komunikasi, respon afektif, dan keterlibatan efektif, remaja dapat mengekspresikan apa yang ingin mereka katakan dengan jelas serta saling terlibat dan memberikan penghargaan terhadap perasaan maupun aktivitas satu sama lain (Epstein dkk., 1978). Ketika seorang remaja tumbuh dalam lingkungan keluarga yang komunikatif dan memiliki pengekspresian afektif yang baik, hal tersebut akan menghindarkan remaja dari permasalahan internalisasi maupun eksternalisasi serta terbukti efektif dalam menurunkan permasalahan perilaku (Elgar dkk., 2013; Molleda dkk., 2017).

Sebuah keberfungsian keluarga yang baik salah satunya juga ditandai oleh kemampuan keluarga dalam pemecahan masalah (Epstein dkk., 1978). Pemecahan masalah yang baik di dalam keluarga menjadi aspek penting dalam menekan permasalahan emosi dan perilaku remaja. Ketika seorang remaja tumbuh dalam keluarga yang memiliki pola pemecahan masalah yang baik akan membantu anak-anaknya dalam mengaplikasikan bagaimana pemecahan masalah yang dihadapi remaja tersebut secara nyata dimana pemecahan masalah ini juga akan berkaitan dengan kesehatan mental mereka (Enopadria & Putri, 2022). Hal ini tidak terlepas dari esensi keluarga yang merupakan sumber pendidikan pertama bagi individu sehingga keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk kemampuan kognitif individu, emosi, dan perkembangan sosialnya.

Dalam penelitian ini, penggunaan *smartphone* berlebihan memiliki sumbangan efektif sebesar 11,44% terhadap permasalahan emosi dan perilaku pada remaja. Sementara itu, keberfungsian keluarga memiliki sumbangan efektif yang lebih kecil yaitu sebesar 8,23%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel permasalahan emosi dan perilaku pada remaja masih didominasi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebanyak 80,33%. Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa interaksi antara ibu-anak, pengasuhan orang tua, hubungan guru dengan siswa, serta interaksi dan konflik dengan teman sebaya, dan kondisi pubertas individu (Park & Choi, 2017; Rachman dkk., 2023; Schoeps dkk., 2020; Vijayakumar dkk., 2023). Oleh karenanya, penggunaan *smartphone* berlebihan dan keberfungsian keluarga dapat memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap masalah emosional dan perilaku di kalangan remaja karena adanya interaksi yang kompleks dari berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja.

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran penggunaan *smartphone* berlebihan dan keberfungsian keluarga terhadap permasalahan emosi dan perilaku pada remaja. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, penggunaan *smartphone* berlebihan dan keberfungsian keluarga berperan secara signifikan terhadap permasalahan emosi dan perilaku. Secara parsial, penggunaan *smartphone* berlebihan berperan secara signifikan dengan arah positif terhadap permasalahan emosi dan perilaku dengan sumbangan efektif sebesar 11,44%. Kemudian, variabel keberfungsian keluarga berperan secara signifikan dengan arah negatif terhadap permasalahan emosi dan perilaku dengan sumbangan efektif sebesar 8,23%. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan eksplorasi terhadap faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi permasalahan emosi dan perilaku remaja yang belum dibahas dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih merepresentasikan populasi dan mengulik informasi yang lebih lengkap seperti aktivitas maupun *platform* yang sering digunakan remaja selama menggunakan *smartphone* agar analisis dapat lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat membahas keberfungsian keluarga dengan melibatkan perspektif orang tua, melakukan peninjauan berdasarkan urutan dalam keluarga, serta jumlah anggota di dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pihak sekolah untuk dapat mengedukasi terkait penggunaan *smartphone* secara bijak kepada remaja (siswa) serta memberikan gambaran kepada keluarga agar dapat menjalin komunikasi aktif dengan pihak sekolah serta optimalisasi fungsi keluarganya agar remaja dapat terhindar dari masalah emosi dan perilaku sehingga dapat berkembang secara optimal di masyarakat.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan dana hibah penelitian payung yang memungkinkan penulis untuk melakukan penelitian ini.

Daftar Pustaka (APA 7th Edition)

- Agustanty, A. E., & Rozy, S. (2023). Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Etika Komunikasi Generasi Z: Studi Kasus Remaja Di Jorong Langgam Kecamatan Kinali. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 3(2), 69-74.
- Arthy, C. C., Effendy, E., Amin, M. M., Loebis, B., Camellia, V., & Husada, M. S. (2019). Indonesian version of addiction rating scale of smartphone usage adapted from smartphone addiction scale-short version (SAS-SV) in junior high school. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(19), 3235.
- Asif, A. R., & Rahmadi, F. A. (2017). Hubungan tingkat kecanduan gadget dengan gangguan emosi dan perilaku remaja usia 11-12 tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 6(2), 148-157.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi* (2th ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barnes, G. M., Hoffman, J. H., & Welte, J. W. (2006). Effects of parental monitoring and peer deviance on substance use and delinquency. *Journal of Marriage and Family*, 68(4), 1084-1104. Doi: 10.1111/j.1741-3737.2006.00315.x.
- Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health. (2022). *Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian*. Pusat Kesehatan Reproduksi

- Chaidirman, C., Indriastuti, D., & Narmi, N. (2019). Fenomena Kecanduan Penggunaan Gawai (Gadget) Pada Kalangan Remaja Suku Bajo. *Holistic Nursing And Health Science*, 2(2). <https://doi.org/10.14710/Hnhs.2.2.2019.33-41>
- Charaschanya, A., & Blauw, J. (2017). A study of the direct and indirect relationships between online disinhibition and depression and stress being mediated by the frequency of cyberbullying from victim and perpetrator perspectives. *Scholar: Human Sciences*, 9(2), 275-275.
- Dhamayanti, M., Dwiwina, R. G., & Adawiyah, R. (2019). Influence of adolescents' smartphone addiction on mental and emotional development in west java, Indonesia. *behavioral disorders*, 5(6).
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Elgar, F. J., Craig, W., & Trites, S. J. (2013). Family dinners, communication, and mental health in canadian adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 52(4), 433-438. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.07.012>
- Enopadria, C., & Putri, D. E. (2022). Pengaruh Problem Solving, Affective Responsiveness Dan Affective Involvement Keluarga Terhadap Masalah Mental Emosional Remaja Dari Perspektif Budaya. *Jurnal Ners*, 6(2), 96-101.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., Bishop, D. S. (1983). The mcmaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9, 2, 171- 180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster model of family functioning. *Journal of Marital and Family therapy*, 4(4), 19-31. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1978.tb00537.x>
- Fajriani, S. W., Sekarningrum, B., & Sulaeman, M. (2021). Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja (Cyberspace: The Impact of Adolescent Communication Behavior Deviation). *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 23(1), 63-78.
- Goodman, R. (1997). The Strengths and Difficulties Questionnaire: a research note. *Journal of child psychology and psychiatry*, 38(5), 581-586.
- Hasanah, U., Hijrianti, U. R., & Iswinarti, I. (2020). Pengaruh smartphone addiction terhadap perilaku agresif pada remaja. *Proyeksi*, 15(2), 182-191.
- Indriani, D., Rahayuningsih, S. I., & Sufriani, S. (2021). Durasi Dan Aktivitas Penggunaan Smartphone Berkelanjutan Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(1).
- Istiqomah, I. (2017). Parameter Psikometri Alat Ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 251-264.
- Kholifah, N., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja pada siswa SMAN 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 566-571.
- Kominfo. (2022). Status Literasi Digital. https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Report_SurveiStatusLiterasiDigitalIndonesia2022.pdf
- Kuralic-Cisic, L. (2018). Relationship between adolescent behavior disorder and family functioning. *International Journal of Humanities and Social Science*. 8(7). doi : 10.30845/ijhss.v8n7p3
- Kustanti, E. R., Afiatin, T., & Febriani, A. (2022). Family Functioning: Perspectives of Adolescents. In *Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE)* (Vol. 3, pp. 150-158).
- Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H., & Yang, S. (2013). The smartphone addiction scale: development and validation of a short version for adolescents. *PloS one*, 8(12), e83558.
- Lestarina, N. N. W. (2022). Problem Emosi Dan Perilaku Remaja Di Wilayah Gresik. *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 12(2), 56-61.
- Lindawati, Y. D., & Wahananto, J. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. *IBTIDA'*, 1(1), 61-70.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. *Jurnal Kopasta*, 5.

- Molleda, L., Estrada, Y., Lee, T. K., Poma, S., Terán, A. M. Q., Tamayo, C. C., & Prado, G. (2017). Short-term effects on family communication and adolescent conduct problems: familias Unidas in Ecuador. *Prevention Science*, 18(7), 783–792. <https://doi.org/10.1007/s11121-016-0744-2>
- Naaima, Y. (2022). Peran Keberfungsian Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Dewasa Awal dengan Resiliensi sebagai Mediator (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1).
- Nursikuwagus, A., Hikmawati, E., Wisesty, U. N., Mungguna, W., & Mahayana, D. (2020). Kajian saintifik fenomena adiksi gadget dan media sosial di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Informasi*, 10(1), 25-39. <https://doi.org/10.34010/jati.v10i1.2589>
- Ogders, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual research review: Adolescent mental health in the digital age: Facts, fears, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336-348.
- Oktaviana, M., & Wimbari, S. (2014). Validasi klinik Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) sebagai instrumen skrining gangguan tingkah laku. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 101–114.
- Panova, T., & Carbonell, X. (2018). Is smartphone addiction really an addiction?. *Journal of behavioral addictions*, 7(2), 252-259.
- Park, H. Y., & Choi, Y. H. (2017). Factors Affecting Emotional Behavioral Problems in Early Adolescence: A Multilevel Model Study. *Journal of Korean Academy of Community Health Nursing*, 28(4), 482-493.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152.
- Rachman, Y. A., Sumarwan, U., Latifah, M., & Herawati, T. (2023). Factors Influencing The Social-Emotional Development of Children And Adolescents: A Study Systematic Literature Review. *Journal of Family Sciences*, 1-17.
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 91-104.
- Santrock, J. W. (2017). *A topical approach to lifespan development* (9th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Sari, S. Y. (2017). Tinjauan perkembangan psikologi manusia pada usia kanak-kanak dan remaja. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 46-50.
- Schoeps, K., Mónaco, E., Cotoí, A., & Montoya-Castilla, I. (2020). The impact of peer attachment on prosocial behavior, emotional difficulties and conduct problems in adolescence: The mediating role of empathy. *PloS one*, 15(1), e0227627.
- Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2013). Gambaran bullying dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak sekolah dasar. *Sari Pediatri*, 15(3), 174-80.
- Song, Q., Su, W., Li, N., Wang, H., Guo, X., Liang, Q., ... & Sun, Y. (2023). Family function and emotional behavior problems in Chinese children and adolescents: A moderated mediation model. *Journal of Affective Disorders*, 341, 296-303.
- Szczęśniak, M., & Tułeczka, M. (2020). Family functioning and life satisfaction: The mediatory role of emotional intelligence. *Psychology research and behavior management*, 223-232.
- Todingrante, L. R. (2022). Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Akhir Di Kota Makassar.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2007). Online communication and adolescent well-being: Testing the stimulation versus the displacement hypothesis. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1169-1182.

-
- Vijayakumar, N., Youssef, G., Bereznicki, H., Dehestani, N., Silk, T. J., & Whittle, S. (2023). The social determinants of emotional and behavioral problems in adolescents experiencing early puberty. *Journal of Adolescent Health*.
- Wahyuni, A. S., Siahaan, F. B., Arfa, M., Alona, I., & Nerdy, N. (2019). The relationship between the duration of playing gadget and mental emotional state of elementary school students. *Open access Macedonian journal of medical sciences*, 7(1), 148. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.037>
- Wiguna, T., & Hestyanti Y. (2012). SDQ: Information for researchers and professionals about the Strengths and Difficulties Questionnaire. <http://www.sdqinfo.org>
- Wiguna, T., Manengkei, P. S. K., Pamela, C., Rheza, A. M., & Hapsari, W. A. (2010). Masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja di poliklinik jiwa anak dan remaja RSUPN dr Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri*, 12(4), 270-7.
- Witarsa, R., Hadi, R. S. M., Nurhananik, N., & Haerani, N. R. (2018). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 9-20.
- Wulandari, E. R., & Alfian, M. H. (2022). The Impact Of Excessive Gadget Use On Adolescent Behavior In Al-Hidayah Dorm. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(2), 136-140.
- Wityastika, F. (2016) Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Jakarta Timur. Sarjana thesis, Universitas Negeri Jakarta